



Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tarus

Retna H.M. Timo¹, Ribka Limbu², Petrus Romeo³

¹⁻³ Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana, Indonesia

Corresponding Author: 22retnatimo@email.com

Abstract: Introduction: Diarrhea is one of the most common diseases affecting children worldwide. Diarrhea is a condition when the sufferer defecates more often than usual, namely defecating more than 3 times a day and the diarrhea sufferer's stool is thinner than usual. Puskesmas Tarus is one of the Puskesmas in Kupang Regency with the highest data on diarrhea cases in 2021 compared to other Puskesmas, namely 132 cases of diarrhea in toddlers. In 2022 diarrhea cases increased, namely 139 until 2023 it continued to increase to 145 diarrhea patients in children under five. **Methods :** This type of research and research design is quantitative research with Cross Sectional design. the population in this study were all mothers of toddlers in the Tarus Puskesmas Working Area. The population of mothers who have toddlers is 2,110 people. The sampling method is determined by simple random sampling, with mothers or respondents who have toddlers totaling 66 people. Data analysis was performed with the Chi-Square statistical test. **Results:** The results showed that there was a significant relationship between maternal knowledge ($p=0.034$), hand washing behavior ($p=0.022$), ownership of healthy latrines ($p=0.007$), availability of clean water ($p=0.029$) with the incidence of diarrhea in toddlers in the Tarus Health Center Working Area. **Conclusion:** It is recommended for mothers to maintain personal hygiene before doing or giving activities to toddlers.

Keywords: Diarrhea Incidence, Knowledge, Toddlers

Abstrak: Pendahuluan: Diare merupakan salah satu penyakit yang paling banyak menyerang anak-anak di seluruh dunia. Diare merupakan suatu kondisi ketika penderitanya buang air besar lebih sering dari biasanya yaitu buang air besar lebih dari 3 kali sehari dan tinja penderita diare lebih encer dari biasanya. Puskesmas Tarus merupakan salah satu Puskesmas di Kabupaten Kupang dengan data kasus diare tahun 2021 tertinggi dibanding Puskesmas lainnya yaitu 132 kasus diare pada balita. Pada tahun 2022 kasus diare meningkat yaitu 139 sampai dengan tahun 2023 terus meningkat menjadi 145 penderita diare pada balita. Metode : Jenis penelitian dan desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan Cross Sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tarus. Populasi ibu yang memiliki balita sebanyak 2.110 orang. Metode pengambilan sampel ditentukan secara simple random sampling, dengan ibu atau responden yang memiliki balita berjumlah 66 orang. Analisis data dilakukan dengan uji statistik Chi-Square. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu ($p=0,034$), perilaku mencuci tangan ($p=0,022$), kepemilikan jamban sehat ($p=0,007$), ketersediaan air bersih ($p=0,029$) dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tarus. Kesimpulan: Disarankan kepada ibu untuk menjaga kebersihan diri sebelum melakukan atau memberikan aktivitas pada balita.

Kata Kunci: Kejadian Diare, Pengetahuan, Balita

1. LATAR BELAKANG

Diare adalah salah satu penyakit yang paling sering menyerang anak-anak di seluruh dunia. Diare adalah suatu kondisi ketika pengidapnya melakukan buang air besar lebih sering dari biasanya yaitu buang air besar lebih dari 3 kali dalam sehari dan feses pengidap diare lebih encer dari biasanya. Diare sampai saat ini masih menjadi masalah utama di masyarakat yang sulit untuk di tanggulangi. Penyakit diare sering menyerang balita dan jika tidak dilakukan penanganan lebih lanjut akan menyebabkan dehidrasi yang mengakibatkan kematian.

Penyakit diare masih menjadi masalah kesehatan dunia terutama di negara berkembang, diare merupakan salah satu penyebab angka kematian dan kesakitan pada anak berumur kurang dari 5 tahun menurut Andrean Dikky, dkk dalam (Asria, 2020). Faktor penyebab terjadinya penyakit diare pada balita adalah kurangnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, seperti tidak mencuci tangan menggunakan sabun, pemberian ASI eksklusif, kebiasaan mencuci tangan, mencuci buah dan sayuran sebelum dikonsumsi. Faktor lingkungan yang meliputi sarana air bersih, sanitasi jamban, pembuangan tinja, kondisi rumah, kualitas air minum dan higiene perorangan yang buruk. Apabila faktor lingkungan tidak memenuhi syarat kesehatan karena tercemar didukung oleh perilaku manusia yang tidak sehat dapat menyebabkan kasus terjadinya diare pada balita. Faktor sosiodemografi meliputi tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua serta umur anak dimana semakin muda usia anak semakin tinggi kecenderungan terserang diare karena daya tahan tubuh yang rendah. Balita yang mengalami diare akan timbul gejala seperti buang air besar dengan konsisten tinja cair atau encer, terdapat tanda dan gejala dehidrasi (turgor kulit menurun, ubun-ubun dan mata cekung, membran mukosa kering), demam, muntah, anorexia, lemah, pucat, perubahan tanda-tanda vital (Nadi dan Pernapasan cepat), pengeluaran urin menurun atau tidak ada (Apriani et al., 2022)

Di Indonesia, prevalensi diare merupakan masalah kesehatan masyarakat dengan kasus yang tinggi berdasarkan data Kemenkes RI prevalensi diare pada tahun 2018 sebanyak 37,88% atau sekitar 1.516.438 penderita pada balita. Prevalensi tersebut mengalami kenaikan pada tahun 2019 menjadi 40% atau sekitar 1.591.944 penderita pada balita (Ditjen P2P, Kemenkes RI, 2020) dalam (Astuti, 2022). Selain itu, Riskesdas melaporkan prevalensi diare lebih banyak terjadi pada kelompok balita yang terdiri dari 11,4 % atau sekitar 47.764 penderita pada laki-laki dan 10,5 % atau sekitar 45.855 penderita pada perempuan.

Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu daerah yang mempunyai kasus diare yang cukup tinggi. Berdasarkan karakteristik penduduk, kelompok umur balita adalah kelompok yang paling tinggi menderita diare bila dibandingkan dengan orang dewasa (Kenda, 2022). Pada tahun 2019 jumlah kejadian diare pada balita di NTT 108.687 kasus. Pada tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi 109.829.

Kabupaten Kupang merupakan salah satu Kabupaten dari 22 Kabupaten yang berada di Provinsi NTT yang menempati urutan ketiga dari wilayah Nusa Tenggara Timur yang memiliki angka kasus diare cukup tinggi pada tahun 2021 yaitu sebesar 2.431 kasus (Maria veronika Tony, 2023).

Puskesmas Tarus merupakan salah satu Puskesmas yang berada di Kabupaten Kupang dengan populasi balita pada tahun 2023 sebanyak 2.110 balita. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kupang pada tahun 2021 Puskesmas Tarus merupakan Puskesmas dengan diare paling tinggi dibandingkan Puskesmas lain dengan 132 kasus diare pada balita. Puskesmas lainnya yaitu Puskesmas Oesao dengan 96 kasus diare, Puskesmas Batakte 93 kasus diare dan Puskesmas Naibonat 36 kasus diare pada balita. Pada tahun 2022 kasus diare di Puskesmas Tarus meningkat yaitu 139 kasus diare pada balita. Hingga tahun 2023, kasus diare di Puskesmas Tarus terus meningkat menjadi 145 penderita diare pada anak balita.

Berdasarkan permasalahan latar belakang tersebut maka peneliti merasa perlu untuk meneliti tentang Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tarus.

2. KAJIAN TEORITIS

Berdasarkan Teori H.L. Blum dalam Notoatmodjo menjelaskan ada empat faktor utama yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Keempat faktor tersebut merupakan faktor yang menentukan timbulnya masalah kesehatan dan saling berinteraksi yang mempengaruhi kesehatan perorangan dan derajat kesehatan masyarakat (Notoatmodjo 2012). Dalam konsep Blum, masing-masing keempat faktor itu dikaji sebagai berikut:

a. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap status kesehatan, yang terdiri lingkungan fisik, yaitu benda mati yang dapat dilihat, diraba, dirasakan. Lingkungan biologis terdiri dari makhluk hidup yang bergerak, baik yang dapat dilihat maupun tidak. Lingkungan sosial yaitu, bentuk lain secara fisik dan biologis.

b. Faktor Perilaku

Faktor perilaku berkaitan dengan perilaku individu atau masyarakat, perilaku petugas kesehatan dan perilaku pejabat pengelola pusat dan daerah. Perilaku positif pada kehidupan sehari-hari, misalnya membuang sampah/kotoran dengan baik, minum air masak. Perilaku petugas kesehatan yang baik, misalnya ramah, cepat tanggap, disiplin tinggi, terapi yang tepat sesuai diagnosa. Perilaku pemerintah pusat dan daerah: cepat tanggap terhadap penduduk gizi buruk, penyediaan sarana dan sarana kesehatan dan fasilitas umum. Perilaku merupakan tindakan atau respon terhadap rangsangan yang bersifat aktif dan dapat diamati. Perilaku dapat berfungsi sebagai pertahanan diri

dengan lingkungannya. Artinya, dengan perilakunya, dengan tindakan-tindakannya manusia dapat melindungi ancaman-ancaman yang datang dari luar.

c. Faktor Pelayanan kesehatan

Faktor pelayanan kesehatan ini dipengaruhi oleh seberapa jauh pelayanan kesehatan yang diberikan. Hal ini berkaitan dengan tersedianya saran dan prasarana kesehatan, antara lain Rumah Sakit, Puskesmas, Labkes, Balai Pengobatan, serta tersedianya fasilitas pada institusi tersebut, misalnya tenaga kesehatan, obat-obatan, alat-alat kesehatan yang tersedia dan cukup siap dipakai.

d. Faktor Genetik

Faktor genetik ini mengarah pada kondisi individu yang berkaitan dengan asal usul keluarga, ras, dan jenis golongan darah.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Responden pada penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita dengan jumlah sampel 65 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan cara *simple random sampling*. Data dianalisis menggunakan *chi square* tingkat kemaknaan $>\alpha=0,05$.

Rumus penentuan sampel menggunakan rumus Vincent Gaspersz dalam (Rini Aryanti, 2022) sebagai berikut:

$$n = \frac{N \cdot Zc^2 \cdot P(1 - P)}{N \cdot G^2 + Zc^2 \cdot P(1 - P)}$$

Keterangan :

N : Jumlah sampel minimum

N : Populasi

Zc : Tingkat kepercayaan, sebesar 95% (1,96)

P : proporsi populasi, sebesar (0,5)

G : Galat pendugaan, sebesar 0,1

$$n = \frac{2.110 \cdot 1,96^2 \cdot 0,5(1 - 0,5)}{2.110 \cdot (0,1)^2 + (1,96)^2 \cdot 0,5(1 - 0,5)}$$

= 65 Responden

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan Ibu, Jenis Kelamin Balita, Usia Balita, Pengetahuan Ibu, Perilaku cuci tangan, kepemilikan jamban sehat, ketersediaan air bersih dan kejadian diare.

Tabel 1. Pendidikan Ibu, Jenis Kelamin Balita, Usia Balita, Pengetahuan Ibu, Perilaku cuci tangan, kepemilikan jamban sehat, ketersediaan air bersih dan kejadian diare.

| Kriteria | Kategori | Jumlah (n) | Frekuensi (f) |
|--------------------------|-----------------------|------------|---------------|
| Pendidikan Ibu | SD | 3 | 4.5 |
| | SMP | 26 | 39.4 |
| | SMA | 32 | 48.9 |
| | Sarjana | 5 | 7.2 |
| Jenis Kelamin Balita | Laki-Laki | 27 | 40.9 |
| | Perempuan | 39 | 59.1 |
| Usia Balita | 2 Tahun | 25 | 37.9 |
| | 3 Tahun | 32 | 48.5 |
| | 4 Tahun | 9 | 13.6 |
| Pengetahuan Ibu | Kurang Baik | 57 | 80.4 |
| | Baik | 9 | 19.6 |
| Perilaku Cuci Tangan | Kurang Baik | 54 | 81.8 |
| | Baik | 12 | 18.2 |
| Kepemilikan Jamban Sehat | Tidak Memenuhi Syarat | 48 | 72.7 |
| | Memenuhi Syarat | 18 | 27.3 |
| Ketersediaan Air Bersih | Kurang Baik | 41 | 62.1 |
| | Baik | 25 | 37.9 |
| Kejadian Diare | Diare | 55 | 83.3 |
| | Tidak Diare | 11 | 16.7 |

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwa pendidikan ibu paling banyak pada jenjang SMA sebanyak 32 (48.9%) dan paling sedikit SD sebanyak 3 (4.5). Jenis kelamin balita paling banyak perempuan sebanyak 39 (59.1%) dan laki-laki 27 (40.9%). Usia balita paling banyak 3 tahun 32 (%) dan paling sedikit 4 tahun 9 (13.6%).

Berdasarkan data analisis univariat, untuk pengetahuan ibu kurang baik sebanyak 59 responden (89.4%) sedangkan untuk pengetahuan ibu yang baik sebanyak 7 responden (10.6%). Perilaku cuci tangan kurang baik sebanyak 54 responden (81.8%) sedangkan perilaku cuci tangan baik sebanyak 12 responden (18.2%). Kepemilikan jamban sehat yang tidak memenuhi syarat sebanyak 48 responden (72.7%) sedangkan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 18 (27.3%). Ketersediaan air bersih yang kurang baik sebanyak 41 responden (62.1%) sedangkan ketersediaan air bersih yang baik sebanyak 25 responden (37.9%) dan untuk kejadian diare sebanyak 55 responden (83.3%) mengalami diare sedangkan yang tidak mengalami diare sebanyak 11 responden (16.7%).

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan ibu, perilaku mencuci tangan, kepemilikan jamban sehat dan ketersediaan air bersih dengan kejadian diare.

| Variabel | Kejadian Diare | | Total | Nilai p |
|---------------------------------|----------------|-------------|-------|---------|
| | Diare | Tidak Diare | | |
| Pengetahuan Ibu | | | | |
| Kurang Baik | 46 | 11 | 57 | 0.034 |
| Baik | 4 | 5 | 9 | |
| Perilaku Mencuci Tangan | | | | |
| Kurang Baik | 48 | 6 | 54 | 0.022 |
| Baik | 7 | 5 | 12 | |
| Kepemilikan Jamban Sehat | | | | |
| Tidak Memenuhi Syarat | 44 | 4 | 48 | 0.007 |
| Memenuhi Syarat | 11 | 7 | 18 | |
| Ketersediaan Air Bersih | | | | |
| Kurang Baik | 31 | 10 | 41 | 0.029 |
| Baik | 24 | 1 | 25 | |

Berdasarkan tabel hasil analisis bivariat di atas menunjukkan bahwa semua variabel memiliki hubungan terjadinya kejadian diare dimana nilai p variabel pengetahuan ibu (p value = 0.034), variabel perilaku mencuci tangan (p value = 0.022), variabel kepemilikan jamban sehat (p value = 0.007) dan variabel ketersediaan air bersih (p value = 0.029).

Pembahasan

a. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tarus dengan *P value* 0,034 ($\alpha < 0,05$).

Pengetahuan ibu sangat penting dan berpengaruh dalam terjadinya penyakit diare pada balita. Bila pengetahuan ibu baik, maka ibu akan mengetahui cara pencegahan terhadap diare pada anak balita. Pengetahuan sebagai sesuatu yang diketahui oleh seseorang dengan jalan apapun dan sesuatu yang diketahui responden dari pengalaman yang didapat. Kurangnya pengetahuan atau pemahaman diare dan penanganannya menjadi salah satu faktor meningkatnya kejadian diare pada anak balita.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ningsi, 2018), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang diare dengan kejadian diare pada anak balita dengan nilai $p = 0,011$ $\alpha < 0,05$. Pengetahuan yang baik bagi ibu balita dapat membentuk perilaku yang positif sehingga dapat melakukan tindakan pencegahan penyakit diare. Masalah kurang pengetahuan ibu

pada anal dengan diare ini dapat disebabkan oleh karena informasi yang kurang menyebabkan tidak mementingkan pola hidup sehat sehingga rasa ingin tahu masih kurang, khususnya dalam penanganan atau pencegahan diare.

Widhiastiti (2023), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita dengan nilai signifikan yang didapatkan yaitu 0,008 yang dimana nilai tersebut $< 0,05$. Untuk melihat keeratan hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian diare maka dapat dilihat pada *Coefisien Contingency* (CC) tersebut sebesar 0,443 artinya keeratan tingkat pengetahuan dengan kejadian diare termasuk kategori sedang.

Tingkat pengetahuan ibu yang kurang disebabkan oleh tingkat pendidikan yang rendah dan kurangnya informasi terkait penyakit diare pada balita juga menjadi penyebab penyakit diare pada balita. Untuk meningkatkan pengetahuan ibu rumah tangga mengenai penyakit diare pada balita, maka ibu rumah tangga harus lebih aktif mencari informasi agar dapat menambah atau memperbaiki pengetahuan yang kurang. Informasi mengenai penyakit diare pada balita dapat dicari melalui media masa atau buku bacaan yang terkait penyakit diare.

Ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang diare akan membawa dampak positif bagi kesehatan anak balita karena dapat mengurangi risiko kejadian diare pada balita, misalnya ibu mengetahui cara pecegahan dan penularan diare pada anak balita. Dampak positif yang dimaksudkan disini adalah ibu yang memiliki pengetahuan yang baik maka akan menghasilkan sikap yang baik, membentuk pola pikir, dan akhirnya menghasilkan suatu tindakan pencegahan terhadap diare. Upaya pencegahan seperti mengatur pola makan anak dan menjaga kebersihan makanan serta menciptakan lingkungan yang nyaman, sehingga semakin baik pengetahuan ibu terkait kejadian diare maka semakin baik pula upaya pencegahan kejadian diare yang dilakukan oleh ibu, begitu juga sebaliknya semakin kurang pengetahuan ibu tentang diare maka semakin kurang baik juga upaya pencegahan yang dilakukan oleh ibu terhadap kejadian diare anak balita.

b. Hubungan Perilaku Mencuci Tangan dengan Kejadian Diare pada Balita

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara perilaku cuci tangan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tarus dengan *P value* 0,022 ($\alpha < 0,05$).

Mencuci tangan dengan sabun dikenal juga sebagai salah satu upaya pencegahan penyakit. Cuci tangan pakai sabun adalah salah satu tindakan sanitasi dengan

membersihkan tangan dan jari jemari menggunakan air dan sabun untuk bersih dan memutuskan mata rantai kuman. Mencuci tangan dengan air saja tidak cukup.

Novi Eka (2024), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan kebiasaan cuci tangan yang benar dengan kejadian diare pada anak balita dengan nilai $p\text{ value} = 0,000$ dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa ($\alpha < 0,05$). Banyaknya mikroorganisme yang menjadi penyebab diare menyebar dilingkungan sekitar dan menular melalui tangan bisa dikurang dengan perilaku mencuci tangan dengan sabun, mencuci tangan bukan hanya membunuh kuman dan mikroorganisme yang berbahaya, melainkan juga membantu kulit bersih dari debu dan kotoran yang menempel menjadi salah satu penyebab terjadinya diare.

c. Hubungan Ketersediaan Jamban Sehat dengan Kejadian Diare pada Balita

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara ketersediaan jamban sehat dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tarus dengan $P\text{ value } 0,007$ ($\alpha < 0,05$).

Tempat pembuangan tinja juga merupakan merupakan sarana sanitasi yang penting berkaitan dengan kejadian diare. Jamban merupakan salah satu komponen penting yang harus ada disetiap rumah. Jamban digunakan sebagai tempat pembuangan tinja, memanfaatkan jamban yang tersedia merupakan salah satu permasalahan yang sering ditemui di masyarakat. Perilaku masyarakat yang masih rendah akan pentingnya memanfaatkan jamban yang tersedia dapat menyebabkan berbagai masalah yang muncul salah satunya yaitu masalah kesehatan.

Rizki et al., (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepemilikan jamban sehat dengan kejadian diare pada balita dengan nilai $p\text{ value} = 0,002$ ($\alpha < 0,05$). Kepemilikan jamban sehat merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya diare, karena pembuangan tinja yang tidak baik dan sembarangan akan menimbulkan kontaminasi air, tanah udara atau menjadi sumber infeksi serta dapat meningkatkan angka kejadian diare.

Pada hasil penelitian ini, sebagian besar masyarakat memiliki jamban yang jarak septik tank dengan sumur atau sumber air minum kurang dari 10 meter dan juga kebersihan jamban juga kurang diperhatikan sehingga menimbulkan bau. Jamban yang tidak memenuhi syarat sanitasi akan meningkatkan risiko terjadinya diare pada anak balita lebih besar dibandingkan dengan keluarga yang jambannya memenuhi syarat.

d. Hubungan Ketersediaan Air Bersih dengan Kejadian Diare pada Balita

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara ketersediaan jamban sehat dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tarus dengan *P value* 0,029 ($\alpha < 0,05$).

Ketersediaan air bersih merupakan faktor yang mempengaruhi kejadian diare. Air bersih merupakan suatu sarana utama untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat karena air merupakan salah satu media dari berbagai macam penularan penyakit terutama penyakit diare. Air menjadi sumber penyakit dikarenakan vektor penyakit khususnya penyakit diare berkembang biar dan menular melalui air yang memiliki kualitas yang tidak baik (Hafizah, 2024).

Penelitian ini sejalan dengan (Fajrul Wahyudi, 2023), menunjukkan ada hubungan antara ketersediaan air bersih dengan kejadian diare pada balita dengan *p value* = 0,015 ($\alpha < 0,05$). Sarana ketersediaan air bersih yang tidak memenuhi syarat akan berdampak kurang baik untuk kesehatan, sedangkan penularan diare dapat terjadi melalui air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari. Menyadari bahwa pentingnya air bagi manusia maka penggunaan air yang tidak memenuhi syarat atau kriteria sntadar kualitas sesuai peruntukannya dapat menimbulkan gangguan kesehatan.

Pada hasil penelitian ini, kejadian diare juga disebabkan oleh faktor sumber air bersih karena kebanyakan masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Tarus menggunakan air yang bersumber dari sumur sehingga pada saat musim hujan masyarakat yang bertempat tinggal berdekatan dengan kali atau sungai sumber air bersihnya tercemar. Pencemaran terhadap sarana air bersih juga terjadi pada tahap pengambilan air dari sumber sampai ke tahap penyajiannya. Pengambilan, pengangkutan, peralatan yang digunakan untuk penampungan. Masing-masing tahap ini mempunyai risiko pencemaran. Pencemaran tergantung pada perilaku atau kebiasaan masyarakat yang buruk dalam pengelolaan air bersih.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu, perilaku mencuci tangan, kepemilikan jamban sehat dan kepemilikan jamban sehat dengan kejadian diare di wilayah kerja puskesmas tarus.

Saran Bagi Puskesmas Tarus Agar dapat lebih mengedepankan upaya kesehatan promotif dan preventif di dibidang kesehatan lingkungan dan faktor faktor yang berkaitan dengan kejadian diare melalui kegiatan penyuluhan atau sosialisasi pada masyarakat di

tingkat desa pada kegiatan posyandu melalui aparat desa dan kader kesehatan. Kegiatan penyuluhan terutama dikaitkan dengan materi perilaku hidup bersih dan sehat agar masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Tarus mempunyai perilaku kesehatan yang baik sehingga dapat mencegah terjadinya diare. Bagi Ibu diharapkan dapat membudayakan perilaku cuci tangan menggunakan sabun terutama sebelum memberikan makan pada anak, setelah buang air besar dan setelah menangani feses anak serta setiap anggota keluarga membiasakan buang air besar di jamban.

DAFTAR REFERENSI

- Apriani, D. G. Y., Putri, D. M. F. S., & Widiyari, N. S. (2022). Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang diare pada balita di Kelurahan Baler Bale Agung Kabupaten Jembrana tahun 2021. *Journal of Health and Medical Science*, 1(3), 15–26. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jkes/home>
- Asria, M. (2020). *Karakteristik diare pada balita di Puskesmas Sudiang Kecamatan Biringkanaya periode Januari–Desember 2018* (Vol. 2507). Universitas Hasanuddin.
- Astuti, D. (2022). *Gambaran pengetahuan dan sikap ibu dalam pencegahan diare pada balita di Puskesmas Sumowono Kelurahan Candigaron Kabupaten Semarang* [Undergraduate thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang]. *Kieraha Medical Journal*, 1(1). <https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/kmj/article/download/1664/1280>
- Ballbesy, M. J., Doke, S., & Limbu, R. (2020). Gambaran pelaksanaan program sanitasi total berbasis masyarakat di Desa Oelpuah Kecamatan Kupang Tengah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(3), 40–47.
- Faizah, I. L. (2019). *Asuhan keperawatan pada An. S dengan diagnosa medis GE (Gastroenteritis) di ruang Ashoka RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan* [Undergraduate thesis, Akademi Keperawatan Kerta Cendekia]. <https://media.neliti.com/media/publications/299356-asuhan-keperawatan-pada-an-s-dengan-diag-d0a08289.pdf>
- Hafizah, A. (2024). Studi literatur review: Pengaruh sarana penyediaan air bersih terhadap kejadian diare pada balita. *Zahra: Journal of Health and Medical Research*, 4(1), 92–97. <https://adisampublisher.org/index.php/aisha/article/view/646>
- Kenda, S. M. (2022). *Hubungan faktor instrinsik dan ekstrinsik dengan kejadian diare pada balita di Desa Noelbaki Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang* [Undergraduate thesis, Universitas Nusa Cendana Kupang]. http://skripsi.undana.ac.id/index.php?p=show_detail&id=6011&keywords=
- Maria Veronika Tony. (2023). *Faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang tahun 2022* [Undergraduate thesis, Universitas Nusa Cendana Kupang]. http://skripsi.undana.ac.id/index.php?p=show_detail&id=13300&keywords=

- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan* (A. H. Nadana, Ed.; Masyrifatu, Trans.). Ahli Media Press.
- Novi Eka, Meri Neherta, & I. S. (2024). Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada anak balita. *Jurnal Ilmiah*, 14, 183–194.
- Rini Aryanti. (2022). *Faktor yang berhubungan dengan kejadian COVID-19 di Desa Naru, Kecamatan Woha, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat* [Undergraduate thesis, Universitas Nusa Cendana].
- Rizki, N., Analisisawati, T., Retno, & Supriyadi. (2021). Hubungan kepemilikan jamban dengan kejadian diare di Desa Bagan Laguh, Kecamatan Bunut, Riau. *Jurnal Surya Medika*, 9.
- Widhiastiti, I. (2023). *Hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu rumah tangga dengan kejadian diare pada balita di Desa Bungaya tahun 2023* [Undergraduate thesis, Poltekkes Kemenkes Denpasar]. <https://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/10401/>
- Zuhrah, Z., Agusdin, A., & Mariamu, M. (2020). Hubungan pola asuh orang tua dan keluarga dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Birem Bayeun Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur tahun 2018. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(2), 1167–1176. <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/download/1163/618>
- Zurmy, F. D. P. (2018). *Hubungan pengetahuan, sikap, dan ketersediaan sarana dengan praktik petugas kebersihan dalam pengelolaan sampah di Pasar Kota Raya Padang tahun 2018* [Undergraduate thesis, Poltekkes Padang]. <http://pustaka.poltekkes-pdg.ac.id/repository/SKRIPSI4.compressed.pdf>